

Budaya keranjingan penggemar band Indie

Friends culture of Indie band fans

Bintang Krisna Airlangga Sofyan

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Surabaya, 60286, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: bintang.krisna-13@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Cikal bakal terbentuknya atmosfer Indie di Indonesia sulit dilepaskan dari evolusi rocker-rocker pionir era 1970-an sebagai pendahulu. Sebut saja misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) hingga Rawe Rontek dari Banten. Mereka inilah generasi pertama rocker Indonesia. Didukung kemajuan teknologi internet yang memperkenalkan karya kepada audiens yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui *music blog*, jejaring sosial seperti Myspace, Spotify, dan Joox yang juga digunakan perusahaan musik independen untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya. Kemudian, ditunjang keseriusan label rekaman independen oleh Aksara Records dan De Majors di Jakarta dan FFWD Records di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh band Indie yang mengangkat potret sosial terhadap budaya keranjingan bagi penggemarnya. Keranjingan bisa dibilang dengan kata lain adalah kecanduan, keranjingan atau kecanduan adalah sebuah tingkah laku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik fisik, psikologis maupun fisiologis. Studi ini menunjukkan karena adanya tingkah laku *avid* yang tercipta dari lingkungan yang banyak orang suka dengan band Indie sehingga mau tidak mau orang yang tidak terlalu suka kritik sosial band Indie akan bergabung di lingkungannya yang pada akhirnya menciptakan perilaku keranjingan karena lingkungan. Semua informan dalam penelitian ini adalah penggemar band Indie kritik sosial. Ini bisa dilihat dari kepemilikan lebih dari dua *merchandise* dan selalu datang ke acara band Indie di Surabaya. Namun, dalam menjadi penggemar band-band Indie tidak ada asosiasi penggemar yang menyukai band-band Indie. Itu karena para penggemar band ini cenderung menjadi penggemar pribadi atau individualistis.

Kata kunci: keranjingan; band indie; kritik sosial; musik

Abstract

Forerunner to the formation of an Indie atmosphere in Indonesia, it is difficult to be released from the 1970s pioneering Rockers as a precursor. For example, God Bless, Pegangsaan Gang, Gypsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA / SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) to Rawe Rontek from Banten. They are the first generation of Indonesian rockers. Supported by internet technology that promotes work for audiences that support huge costs through music blogs, social networks such as Myspace, Spotify, and Joox who also use independent music companies to make great progress in their business. Then, transferred the seriousness of independent record labels by Aksara Records and De Majors in Jakarta and FFWD Records in Bandung. This research involves looking at Indie bands who raise social portraits of avid culture for their fans. Avidness can be seen in other words as addiction, craze or addiction is behavior related to factors, whether physically, psychologically, or physiologically. Make it because of the avid behavior created by the environment that many people like with Indie bands so want people who don't like social criticism Indie bands will join the environment. And this eventually creates an avid problem because of the environment. All informants in this study were fans of the Indie band social criticism. This can be seen from the ownership of more than two merchandise, and also always comes to Indie band events in Surabaya. However, in becoming a fan of Indie bands there is no fan association that likes Indie bands. That's because the fans of this band like personal or individualistic fans.

Keywords: *avid; band indie; social criticism; music*

Pendahuluan

Saat ini banyak sebagian orang-orang tidak bisa lepas dari musik, karena dengan musik seseorang bisa mengekspresikan kehendak atau jiwanya sehingga bisa dipahami oleh orang lain (Tan et al. 2010). Musik juga dijadikan sebagai salah satu bentuk budaya manusia untuk menjadi hal yang menarik sebagai media hiburan bagi peminatnya. Musik merupakan bagian dari pengalaman manusia dari jaman anak-anak hingga dewasa, karena begitu kuatnya pengaruh seni musik dalam kehidupan

manusia sehingga menjadikan musik memiliki kemampuan mengubah perasaan dan sikap manusia itu sendiri (Slevc & Okada 2015). Musik bisa disebut juga sebagai media universal yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa, mampu menyuarakan isi hati para penciptanya dan mencerminkan kebudayaan dari berbagai macam belahan dunia, belakangan ini musik sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas (Patel et al. 1998; Patel 2008; Ludden 2015).

Musik juga dapat mempengaruhi seseorang, terbukti pada trend fashion, banyak penikmat musik yang meniru gaya berpakaian dari musisi yang mereka favoritkan. Sampai saat ini terdapat banyak aliran musik yang ada di masyarakat seperti musik Pop, Rock, Jazz bahkan underground. Musik Indie bermula dari kesulitan dari beberapa group band yang memiliki idealisme dalam bermusik untuk memasuki dapur rekaman karena benturan kepentingan antara pemilik perusahaan rekaman dan idealisme dalam bermusik dari group band itu sendiri (Hesmondhalgh 1999).

Beberapa dari perusahaan rekaman beranggapan bahwa aliran musik tersebut tidak dapat dinikmati masyarakat, tidak mempunyai mutu dan tidak mengikuti pasar musik yang ada sekarang, sehingga banyak band-band tersebut menggunakan jalan lain dalam memperkenalkan hasil karya-karyanya ke *public* dengan cara Indie atau bisa disebut juga *independent* yang berarti merdeka, berdiri sendiri, berjiwa bebas, dan tidak bergantung (Hibbett 2005; Naldo 2012). Juga karya-karya mereka berada di luar *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris di pasaran. Mereka bebas melahirkan karya yang sangat berbeda dari yang ada di pasar, atau dalam kata lain tidak komersial dan umumnya memiliki pasar-pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka sodorkan. Mereka memasarkan sendiri lagu-lagu mereka. Biasanya band-band ini memiliki lagu-lagu yang bisa diterima pasar, namun dalam penggarapan album, mereka tidak melibatkan major label atau perusahaan rekaman yang telah memiliki nama.

Cikal bakal terbentuknya atmosfer Indie di Indonesia sulit dilepaskan dari evolusi rocker-rocker pionir era 1970-an sebagai pendahulu. Sebut saja misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) hingga Rawe Rontek dari Banten. Mereka inilah generasi pertama rocker Indonesia. Padahal kalau mau jujur, lagu-lagu yang dimainkan band-band tersebut di atas bukanlah lagu karya mereka sendiri, melainkan milik band-band luar negeri macam Deep Purple, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Led Zeppelin, Kansas, Rolling Stones hingga ELP. Tradisi yang kontra produktif ini kemudian mencatat sejarah namanya yang sempat mengharum di pentas nasional. Sebut saja misalnya El Pamas, Grass Rock (Malang), Power Metal (Surabaya), Adi Metal Rock (Solo), Val Halla (Medan), hingga Roxx (Jakarta). Selain itu adalah Log Zhelebour yang membidani lahirnya label rekaman rock pertama di Indonesia, Logiss Records. Produk pertama label ini adalah album ketiga God Bless, Semut Hitam, yang dirilis pada 1988 dan ludes hingga 400.000 kaset di seluruh Indonesia.

Pada 2000-an sampai sekarang, musik Indie berkembang pesat didukung label-label rekaman independen yang semakin banyak. Apalagi didukung kemajuan teknologi internet yang memungkinkan mereka memperkenalkan karya kepada audiens yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui *music blog*, jejaring sosial seperti Myspace, Spotify, dan Joox yang juga digunakan perusahaan musik independen untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya (Riomanadona & Irwansyah 2019).

Hal itu juga ditunjang keseriusan label rekaman independen dalam berbisnis dan berpromosi yang belakangan tengah gencar dilakukan oleh Aksara Records dan De Majors di Jakarta dan FFWD Records di Bandung. Perusahaan rekaman Indie menyediakan landasan atau wadah bagi band-band yang beraliran post-punk, Indie pop, electronic, metal, alternative rock, dan lain-lain, yaitu jaringan distribusi luas, pembagian hasil seimbang antara label dan band, idealis DIY (Do It Yourself) untuk marketing, art, dan produksi yang dipandu atas kepercayaan mereka pada kebebasan berekspresi, inovasi dan keberagaman dengan tujuan sederhana, menyebarkan dan memperkenalkan musik yang mereka sukai.

Di Indonesia, pengaruh Indie belum terasa hingga pada pertengahan tahun 1990an. Namun, sebelum mengenal istilah Indie, masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah *underground* (Sabrina 2018). Berbeda dengan Indie, musik *underground* cenderung keras. Pas Band merupakan band yang memulai tradisi merilis album secara Indie. Mereka pun sukses menjual album mereka sebanyak 5.000 kopi. Karena keberhasilan Pas Band, akhirnya banyak band metal dan rock yang mengikuti jejak mereka. Kemudian ada Pure Saturday, band Indie pertama selain metal yang membuat album rekamannya sendiri pada tahun 1995. Disusul oleh Mocca yang berhasil menjual album mereka hingga menembus angka di atas 100.000 kopi. Keberhasilan Mocca kemudian membawa dampak pada band-band Indie di Indonesia hingga sekarang. Memasuki era modern, mulai diperkenalkan *download digital* melalui iTunes atau situs *download lagu* lainnya. Hal ini membuat banyak bermunculan band-band Indie baru. Mereka lebih memilih berekspresi dengan karya karya mereka daripada harus bergabung dengan label rekaman besar yang bisa mengikuti tren musik yang didominasi musik pop, R&B, rock mainstream atau hip hop.

Pada akhirnya band-band Indie di Indonesia dapat berkembang pesat hingga saat ini dan menunjukkan keberhasilan dan eksistensinya di publik seperti *go internasional* dan lain-lain, beberapa contoh band yang memberikan prestasi dan *go internasional* seperti the sigit yang melakukan tour di Australia, Stars and Rabbits yang pernah memberikan penampilan di Inggris, Bottelrsmoker yang pernah manggung di Malaysia, White Shoes And The Couples Company yang tampil di SXSW Austin, Melody of Life Thailand, Clockenflap Tiongkok dan Saarang India, Elephant kind yang pernah manggung di Malaysia, Mocca yang pernah konser di Malaysia, Singapura, Thailand, Jepang, dan Korea, dan masih banyak band-band Indie lainnya yang melebarkan sayapnya hingga *go internasional*. Sehingga band Indie saat ini banyak di sukai oleh berbagai lapisan masyarakat dari anak remaja hingga orang dewasa, band Indie juga memiliki banyak sekali genre seperti yang tertera di atas seperti, pop, rock, jazz, metal, dan folk. Folk yang menggambarkan musik rakyat yang penuh dengan kesederhanaan dan keseharian dalam lagunya.

Genre ini juga tercipta dari corak musik etnik yang dimainkan sehari-hari untuk menghibur diri, membuang rasa jenuh dan kebosanan dengan alat musik seadanya. Alat musiknya seperti gitar akustik, ukulele, akordion, harmonika dan lainnya. Alat-alat musik digital sangat dikurangi atau pun ditiadakan sehingga musik Folk tersebut terlihat sangat sederhana dan temanya kebanyakan tentang realitas sosial yang ada di masyarakat. Tentunya folk berkembang dan hidup pada awalnya dari daratan Eropa yaitu Inggris oleh Thomas William dan terus berkembang ke seluruh dunia dan sampailah di Indonesia.

Band-band Indonesia yang memakai genre Folk tersebut banyak sekali dan tersebar luas di Indonesia, beberapa bandnya terserbut seperti Payung Teduh, Float, Banda Neira, Afternoon, Silampukau, Endah n Rhesa, Stars and Rabbit, Tetangga Pak Gesang, Rusa Militan, Nosstress, Mr. Sonjaya, Katjie & Piering dan puluhan bahkan ratusan musisi folk Indonesia. Adapun itu musisi-musisi yang beraliran atau bergenre folk di atas akan memilih jalan Indie dikarenakan orang yang menyukai hanya kalangan-kalangan tertentu dan tidak mengikuti pasar yang ada. Adapun saat ini musik Indie berkembang sangat cepat dan peminatnya semakin hari semakin berkembang dan banyak, sehingga band-band Indie memiliki pasar sendiri (Harvey 2017).

Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini menjadi penting karena untuk melihat "Bagaimana pengaruh band Indie yang mengangkat potret sosial terhadap budaya keranjingan bagi penggemarnya" keranjingan bisa dibilang dengan kata lain adalah kecanduan, keranjingan atau kecanduan adalah sebuah tingkah laku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik fisik, psikologis maupun fisiologis. Istilah keranjingan atau kecanduan itu sendiri lebih ke arah negatif seperti kecanduan dengan zat adiktif seperti alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya.

Akan tetapi istilah tersebut berkembang di kehidupan masyarakat saat ini sehingga kata tersebut tidak di pandang atau merujuk ke arah obat-obatan terlarang tetapi dapat juga melekat atau merujuk ke arah kegiatan atau suatu hal yang bersifat positif yaitu seperti mengidolakan suatu hal (artis, model, band, musik, *public figure* dan lain-lain) yang menurut mereka pantas di idolakan, dapat kita lihat karya nya dan apa saja yang bisa mereka (idola) keluarkan di masyarakat luas. Keranjingan bisa di bilang

Sofyan: “Budaya keranjingan penggemar band Indie”

kegiatan yang di akukan oleh para penggemar seperti dapat di lihat dalam penggemar musik band Indie, mereka rela membeli merchandise dari band, atribut-atribut yang di gunakan personil, datang ke setiap acara *gigs* atau konser dari band yang mereka sukai itu dan juga membeli CD asli dari band tersebut.

Pada umumnya band-band labeling hanya mengikuti pasar saja, tidak memiliki keunikan tersendiri dari segi kreatifitas dalam berkarya atau dalam membuat sebuah lagu sehingga menciptakan suatu kebosanan bagi pendengar atau di anggap suatu karya yang monoton seperti lagu-lagu yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang pacaran, baru putus cinta, dan lain-lain yang menceritakan tentang siklus percintaan akan tetapi band Indie memberikan warna yang berbeda yaitu dengan menceritakan sebuah *life experience* dari hidupnya, potret sosial, kritik sosial, menggambarkan sebuah keadaan di masyarakat saat ini dan lain-lain yang dibentuk menjadi sebuah karya lagu untuk masyarakat luas dengan di kemas secara menarik. Karya-karya tersebut tidak monoton, kita dapat tahu bahwa sebuah kreatifitas tidak ada yang membatasi, sehingga band-band tersebut bebas berkarya. Masyarakat sekarang lebih menyukai band Indie di bandingkan band labeling. Sehingga saya peneliti melakukan penelitian tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini diperoleh sepuluh informan dari mahasiswa hingga orang sudah berkerja penggemar band Indie. Informan sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan, sehingga pada saat wawancara, peneliti mendapatkan data yang benar dan sesuai yang diperlukan oleh penelitian tersebut. Setelah data didapat dari berbagai informan tersebut lalu data akan dilakukan reduksi data dan dikategorikan sesuai dengan topik yang dikaji. Setelah itu, data dianalisis dengan teori dan studi-studi terdahulu yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang band Indie

Musik adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dan musik juga suatu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena musik bisa menjadikan suatu media untuk membuat hal positif bagi manusia, seperti menjadi media penghibur untuk mengubah mood seseorang menjadi lebih baik, bisa menjadi suatu media untuk terapi, sebagai media upacara, sebagai media komersial, media yang mengiringi tarian, sebagai media pendidikan, media komunikasi, media untuk kreativitas, dan sebagai media ekspresi diri.

Media ekspresi diri itu seperti mengeluarkan ide-ide yang ada di dalam pikiran dengan landasan tanpa kekangan seseorang sehingga musik yang keluar lebih *natural*, terlihat apa adanya. Konsep nya kurang lebih seperti dalam band Indie yang mengusung kebebasan, *do it yourself* adalah kata-kata yang sering di pakai dalam dunia band Indie, *do it yourself* yang berarti kerjakan sendiri, sehingga band Indie terlihat lebih mandiri dan mengusung kebebasan dalam bermusik.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya keranjingan bagi penggemar terhadap band Indie yang mengangkat kritik sosial

Penggemar selalu dicirikan (mengacu pada asal-usul istilahnya) sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini kelompok penggemar dilihat dari perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan atau pun bisa dibilang keranjingan. Keranjingan awalnya terbentuk dari kebosanan terhadap lagu dari band labeling yang di naungi oleh major label. Lagunya yang bertemakan percintaan saja sehingga tercipta kebosanan (monoton) terhadap para penggemar sehingga para penggemar atau pun anak muda saat ini lebih melirik band Indie yang dinaungi oleh band itu sendiri karena tidak memiliki label besar karennana lagunya lebih bervariasi dan genre nya lebih beragam.

Band Indie juga lebih kreatif dalam membuat lagu sehingga para pecinta musik di manjakan oleh lagunya dan tidak bosan dalam mendengarkan. Yang melatarbelakangi munculnya sifat keranjingan terhadap band Indie dikarenakan bosannya terhadap band major label. Setelah mengalami kebosanan, akhirnya mencari referensi musik lain yang sekiranya dapat bervariasi lagunya yaitu band Indie. Informan juga menyukai band Indie karena dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman-teman sekolah atau kuliah. Akan tetapi tidak hanya dari faktor bosan akan lagu dari major label saja, ada faktor lain yang membuat para penggemar tersebut bisa keranjingan terhadap band Indie, seperti faktor lingkungan pergaulan yang menyukai band Indie sehingga mau tidak mau orang tersebut bisa menggemari band Indie.

Beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya keranjingan band Indie yang beraliran kritik sosial, yaitu: Pertama, para penggemar musik mengalami ke bosanan terhadap lagu dari band yang dinaungi oleh major label, karena band major menciptakan lagu-lagu percintaan saja. Kedua, bisa juga karena dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya terdapat satu orang tidak terlalu menyukai band Indie akan tetapi karena di tempat pergaulannya banyak sekali yang menyukai band Indie sehingga ia tertarik terhadap band Indie tersebut.

Budaya keranjingan penggemar band Indie yang beraliran kritik sosial di Surabaya

Keranjingan adalah sebuah kata yang mengungkapkan bawa ia tergila-gila ke dalam suatu hal. Keranjingan bisa berdampak positif seperti membuat kita lebih bahagia bila kita mendapatkan sesuatu hal kita suka, bisa memiliki hobi, memiliki hal unik atau bisa dibilang kepribadian yang unik, dan masih banyak lagi, bila kita tinjau dari hal negatifnya adalah misalnya seseorang menyukai suatu hal bisa berdampak dapat melupakan hal-hal kewajibannya atau bisa lupa akan apa yang harus prioritas dalam hidupnya dan bergeser ke arah kebutuhan yang dia sukai, bisa dibilang tidak bisa melakukan manajemen kehidupannya.

Band Indie saat ini sedang mencapai popularitas nya yang sangat tinggi. Banyak sekali anak muda sekarang yang menyukai band Indie, akan tetapi band Indie yang mengangkat kritik sosial terlihat lebih unik dari band Indie lain nya, band tersebut memiliki masa atau orang-orang yang mecintainya yang berbeda, seperti mahasiswa-mahasiswa yang kritis, yang memiliki satu pemikiran dengan musisi tersebut sehingga yang menyukai hanya segilinitir orang. Menyukai akan sesuatu hingga sampai membuat keranjingan dalam satu hal yaitu dalam keranjingan terhadap band Indie, seperti mengikuti gaya musisi band Indie tersebut, menghafal semua lagunya, membeli semua merchandise yang dijual oleh band Indie tersebut, datang ke setiap acara yang terdapat band Indie favorit nya di dalam kota hingga di luar kota walaupun harus membeli tiket masuk dengan harga yang cukup mahal.

Kebanyakan orang yang menyukai band Indie hanya menyukai dengan cara personal tanpa harus membuat kelompok atau dibuat fandom. Keranjingan dengan band Indie, memiliki kebiasaan yang sering dilakukan, seperti: menghafal lagu dari band Indie favorit nya, dan mendalami lagu tersebut, selalu menyempatkan datang ke acara atau event konser yang ada band Indie favorit nya, mengumpulkan merchandise dari yang di jual bebas hingga *limited edition*, seperti baju, topi, hoodie, pick, CD, kaset, Vinyl, totebag, hingga poster.

Perilaku keranjingan terhadap pop culture menurut perspektif cultural studies

Perilaku keranjingan terhadap *pop culture* dari perspektif *cultural studies* adalah salah satu wujud dan bagian dari budaya, terutama budaya populer (Barker 2000; Storey 2007). Sebagai bagian dari budaya, atau lebih khusus lagi budaya populer, perilaku keranjingan ini juga melibatkan unsur budaya nonfisik (*nonmaterial culture*), seperti selera (*taste*). Selera seseorang terhadap budaya populer yang digemarinya berkaitan dengan aspek perasaan. Sebagai sebuah aktivitas budaya, pembentukan selera dan perilaku keranjingan di pengaruhi banyak faktor, pada intinya perilaku keranjingan remaja urban menurut perspektif *cultural studies* bukanlah sekedar bagian dari kegiatan akademik melainkan untuk kesenangan atau hiburan di luar jam sekolah.

Sofyan: “Budaya keranjingan penggemar band Indie”

Band Indie dapat dikatakan adalah budaya populer pada saat ini, banyak sekali anak-anak muda mengemari musik Indie karena kualitasnya lebih baik dari major label yang ada di Indonesia khususnya. Sehingga dapat dikatakan perilaku keranjingan band Indie yang beraliran kritik sosial adalah budaya populer yang dapat dilihat perspektif *cultural studies*. Pernyataan ini di benarkan oleh informan Robert yang mengatakan bahwa ia awalnya menyukai satu band Indie saja yaitu efek rumah kaca setelah itu ia mencari band-band lainnya karena ketertarikan terhadap band Indie yang menurut ia memiliki lagu yang unik dan pantas didengar olehnya. Setelah itu ia menyukai band lainya seperti, Danilla, The Sigit, Silampukau dan masih banyak lagi.

Budaya Penggemar

Literatur mengenai kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan (Sugihartati 2017). Penggemar selalu dicirikan (mengacu pada asal-usul istilahnya) sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini kelompok penggemar dilihat dari perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, ‘individu yang terobsesi’ (biasanya laki-laki) dan ‘kerumunan hiteris’ (biasanya perempuan). Dapat dilihat di sini bahwa penggemar sifat memiliki keranjingan, kita lihat bahwa di penelitian ini meneliti tentang orang yang sangat mengemari atau keranjingan terhadap band Indie yang beraliran kritik sosial. Dikarenakan memiliki keunikan tersendiri. Hal ini sesuai dari temuan data dari para informan, yaitu para informan memiliki sifat keranjingan terhadap band Indie karena awalnya menyukai beberapa band Indie lalu mereka terus mencari band Indie lain karena band Indie memiliki keunikan dari band major.

Teori habitus dan lingkungan Bourdieus

Teori habitus dapat didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial (Ritzer 2014). Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang di internalisasikan yang diwujudkan. Secara dialektis, Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (common sense). Sebagai contohnya, dapat kita lihat dari kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Kita lihat dari beberapa informan yang awalnya tidak terlalu menyukai bahkan tidak tau band Indie yang beraliran kritik sosial setelah itu dapat menyukai dikarenakan lingkungan dari orang tersebut banyak sekali yang menyukai band Indie, seperti dari lingkungan teman-temannya SMP, SMA, kampus, keluarga seperti dari kakaknya yang sering mendengarkan lagu-lagu dari band Indie, dan berbagai temannya. Setelah itu diinternalisasikan dalam dirinya sehingga orang tersebut dapat menyukai band Indie karena setiap hari lingkungannya mengdoktrin orang tersebut agar dapat menyukai band Indie sehingga membuat ia menyukai juga karena menjadi kebiasaannya untuk mendengarkan lagu band Indie yang beraliran kritik sosial. Informan Robert yang menyukai band Indie sejak SMA, ia mengetahui band Indie dari lingkungan teman-temannya yang notabene juga menyukai band Indie dan juga dari media youtube, karena di sana terdapat banyak video-video lagu dari band Indie. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pengaruh dari kebiasaan dan faktor lingkungan dalam suatu lingkup sosial dapat membentuk kita menyukai sesuatu tersebut atau bisa disebut juga kebiasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus

Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial (Ritzer 2014). Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (common sense). Struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan. Orang menyukai akan sesuatu, seperti band Indie yang beraliran kritik sosial. Awalnya ia tidak terlalu menyukai atau bahkan tidak tau akan band Indie tersebut, akan tetapi karena lingkungannya menyukai tersebut mau tidak mau ia harus ikut mendengarkan lagu dari band Indie tersebut karena terbiasa mendengarkan lagu band Indie beraliran kritik sosial ini karena lingkungannya, sehingga mengubah menjadi menyukai band Indie juga karena

sebuah kebiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan. Hal ini terbukti dari pernyataan Junita yang mengatakan bahwa ia menyukai band Indie tersebut dari lingkungan teman-teman kakaknya yang menyukai band Indie.

Arena

Arena adalah bisa dibilang hal yang mendukung dalam teori tersebut, karena lingkungan berperan penting dalam hal untuk menuju pembentukan perilaku, seperti lingkungan keluarga, teman main, teman sekolah, teman kampus dan lain-lain (Ritzer 2014). Informan dalam penelitian tersebut menyukai karena memiliki teman yang sama menyukai band Indie yang beraliran kritik sosial, seperti informan Robert menyukai band Indie di karenakan teman sekolah di SMA juga menyukai hal tersebut. bebarapa informan lain nya seperti Junita juga menyukai di karenakan kakak nya menyukai band Indie sehingga ia juga menyukai karena setiap hari kakak nya mendengarkan lagu band Indie tersebut sehingga ia menjadi kebiasaan mendengarkan lagu tersebut.

Modal

Menurut Ritzer (2014) modal bisa di bilang, yang dimiliki orang tersebut, seperti dalam modal ekonomi adalah mencakup ke harta atau uang bisa dibilang penghasilan dari seseorang tersebut dari mana misalnya orang tersebut bekerja sehingga dapat membeli merchandise atau membeli tiket konser dari band Indie tersebut memakai uang nya sendiri karena beberapa informan sudah memiliki pekerjaan dan ada yang masih meminta uang ke orang tua karena masih kuliah, beberapa informan yang kerja adalah fadli, azhari, dan rizal selain tiga nama itu adalah yang masih kuliah. Modal lain nya seperti modal sosial adalah mencakup memiliki teman yang sama-sama menyukai band Indie beraliran kritik sosial tersebut.

Membentuk Perilaku

Membentuk perilaku adalah hal yang terakhir, orang yang memiliki habitus (kebiasaan), arena (lingkungan), dan modal (sosial dan ekonomi), ini adalah tiga komponen dalam membentuk keranjingan. Keranjingan adalah tergilagila akan suatu hal seperti di dalam penelitian tersebut menyukai band Indie yang beraliran kritik sosial. Awalnya memiliki kebiasaan menyukai disebabkan oleh lingkungan nya setelah itu ia memerlukan modal untuk membeli merchandise, tiket konser, CD lagu, dan ingin bertemu langsung dengan pemain band Indie tersebut setelah itu membentuk perilaku nya menjadikan ia seorang yang keranjingan. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa skema tersebut berimplikasi terhadap temuan data yang ada pada penelitian tersebut.

Simpulan

Para penggemar band Indie mengalami keranjingan dikarenakan beberapa faktor, yaitu mengoleksi beberapa merchandise dari beberapa band Indie seperti CD, kaos, pick gitar, hoodie, totebag, dan lain-lain. Informan juga memiliki pengetahuan tentang band Indie, sangat sering bahkan hampir selalu datang bila terdapat acara konser atau *gigs* walaupun terkadang harus membayar tiket yang bisa dibilang tidak murah. Beberapa informan mengalami kebosanan terhadap band major label yang hanya menyediakan lagu-lagu yang monoton, setelah munculnya beberapa band Indie yang beraliran kritik sosial ini dapat memberikan warna baru terhadap para informan.

Beberapa informan yang di temui oleh peneliti dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa dalam menyukai band Indie tersebut terlihat lebih personal dalam menyukainya dikarenakan orang-orang tersebut tidak membuat suatu perkumpulan yang melambangkan bahwa mereka adalah fans dari band Indie tersebut. Sehingga dalam menyukai band Indie tidak terorganisir dengan baik atau bisa dibilang lebih bebas dalam menyukainya. Di dalam band Indie juga terdapat yang lebih unik yaitu terdapat beberapa band Indie yang lagunya bertepatan tentang kritik sosial, kita tau bahwa kritik sosial dapat disuarakan dengan demo, orasi, lewat media masa, dan masih banyak lagi. Akan tetapi sekarang lebih unik yaitu memakai media seni seperti puisi, mural, menggambar, dan salah

satunya adalah musik. Dalam seni musik dapat menyuarakan kritik sosial dengan cara mengingatkan lagi masalah-masalah sosial yang belum tuntas di hal layak umum. Karena terdapat keunikan yang dimiliki band Indie yang beraliran kiritik sosial tersebut, sehingga yang menyukai band Indie yang beraliran kritik sosial hanya segelintir orang yang peka atau sesintif terhadap lingkungan sosial yang terdapat di Indonesia khususnya. Dari yang hanya segelintir orang ini yang menyukai band Indie yang beraliran kritik sosial, semakin harinya semakin bertambah yang menyuka dikarenakan band Indie sekarang juga lebih kreatif dalam memasarkan lagunya ke masyarakat.

Daftar Pustaka

- Barker C (2000) *Cultural Studise Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harvey E. (2017) Siding with vinyl: Record Store Day and the branding of Independent music. *International Journal of Cultural Studies* 20(6):585– 602.
- Hesmondhalgh D (1999) Indie: The Institutional Politics and Aesthetics of a Popular Music Genre. *Cultural Studies* 13(1): 34 – 61.
- Hibbett R (2005) What Is Indie Rock? *Popular Music and Society* 28(1): 55 – 77.
- Ludden D (2015) Is Music a Universal Language? Expressing the shared human experience. Dalam: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/talking-apes/201507/is-music-universal-language>. Diakses 15 Januari 2019.
- Naldo (2012) *Music Indie sebagai Perlawanan Terhadap Industri Music Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca dalam Menyikapi Industri Music di Indonesia)*. Thesis. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Patel AD, Gibson E, Ratner J, Besson M, & Holcomb PJ (1998) Processing syntactic relations in language and music: An eventrelated potential study. *Journal of Cognitive Neuroscience* 10(6): 717–733.
- Patel AD (2008) *Music, language, and the brain*. Oxford: Oxford University Press.
- Riomanadona MP & Irwansyah (2019) Musik Rilisn Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilisn Musik Fisik. *Jurnal Komunikasi* 11(2): 128 – 140.
- Ritzer G (2014) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Sabrina G (2018) Merunut Kelahiran Musik Indie Indonesia. Dalam: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/merunut-kelahiran-musik-Indie-indonesia/>. Diakses 19 Oktober 2018
- Slevc LR & Okada BM (2015) Processing Structure in Languange and Music: A Case for Shared Reliance on Cognitive Control. *Psychonomic Bulletin & Review* 22: 637 – 652.
- Storey J (2007) *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Sugihartati R (2017) *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tan SL, Pfordresher P, & Harre R (2010) *Psychology of Music: From Sound to Significance*. New York: Psychology Press.